BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia terdiri dari kelompok usia remaja yaitu sekitar 43 juta (19,6 %) (Survei Susenas BPS. 2007) yang perlu mendapat bimbingan dan perhatian, karena pada usia tersebut merupakan periode transisi dalam siklus hidup dari masa anak ke masa dewasa yang penuh dengan masalah dan tantangan kehidupan (Dep Kes RI dan WHO, 2003:1). Keadaan ini menyebabkan pemerintah Indonesia bersama negara-negara Asia Pasific menetapkan kesehatan remaja itu penting (ESCAP, 2001 : 45).

Masa remaja atau masa adolensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu dan merupakan fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan terjadi suatu percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan psikologis yang menyolok (Soetjiningsih, dkk, 2002 : 138). Pubertas adalah suatu bagian yang terpenting dari masa remaja yang lebih ditekankan pada proses biologis yang akhirnya mengarah kepada kemampuan bereproduksi, antara lain perubahan yang terjadi pada remaja perempuan yaitu terjadinya haid yang pertama (*menarche*) (Pinem, 2009 : 303).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Menstruasi (haid) merupakan ciri khas kedewasaan seorang wanita, dimana terjadi perubahan-perubahan siklik dari alat kandungannya sebagai persiapan untuk kehamilan. Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pertumbuhan yang cepat setelah menstruasi pertama (*menarche*) (Jamaludin, 2004).

Fase tibanya haid ini merupakan satu periode dimana seorang wanita benar-benar telah siap secara biologis menjalani fungsi kewanitaan. Maka pada saat adolensi, peristiwa haid menduduki satu existensi psikologis yang unik yang bisa mempengaruhi cara mereaksinya anak gadis terhadap realitas hidup. Dalam periode terakhir usia *menarche* telah bergeser keusia yang lebih muda. Menurut Brown dalam Winkjosatro (2005) waktu usia *menarche* disebabkan oleh keadaan gizi, kesehatan umum yang membaik, dan berkurangnya penyakit menahun. Penelitian di Amerika sekitar 95 % anak perempuan mempunyai tanda pubertas pada umur 12 tahun. Sedangkan untuk di Indonesia bervariasi yaitu antara 10-16 tahun.

Menurut Winkjosatro (2003) usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di Desa dan juga lebih lambat wanita yang kerja berat. Perubahan mental yang terjadi adalah berkurangnya kepercayaan diri (malu, sedih, khawatir dan bingung) (BKKBN, 2002 : 5), dengan demikian perlu diberikan pendidikan tentang menstruasi kepada remaja putri sebelum mereka menghadapi menstruasi. Berdasarkan survei, hanya 4-18 % dari 108 remaja putri yang tahu tentang proses menstruasi, padahal kebutuhan mereka untuk mendapat informasi cukup besar yaitu sekitar 84,3% (BKKBN, 2000)

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Pandangan mengenai menstruasi banyak diiringi oleh mitos dikalangan sebagian kaum hawa, bahwa datangnya menstruasi bisa " menular ", yaitu adanya pantangan seorang perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh melewati perempuan lain yang belum menstruasi, bahkan mereka diasingkan hampir dari seluruh aktivitasnya, seperti waktu makan bahkan ada yang harus dikarantina (Aulia, 2009 : 67). Adanya informasi yang salah, kemudian dikembangkan menjadi satu reaksi fantasi yang tidak nyata, maka proses menstruasi dikaitkan dengan bahaya-bahaya tertentu, dihubungkan dengan kotoran, hal yang najis, haram, menjijikkan dan dosa (Suryani, dkk, 2005 : 92-93). Dalam surat Al Qur'an surat Al Baqoroh : 222 yang artinya :

" Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid, katakanlah: " Haid adalah kotoran ". Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci . Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri ".

Berdasarkan ayat tersebut Rasulullah saw menegaskan kebolehan melakukan kontak sosial dengan wanita haid.

" Segala sesuatu dibolehkan untuknya kecuali kemaluannya (faraj)". Rasulullah dalam riwayat lain bersbda :

*" Segala sesuatu boleh untuknya kecuali bersetubuh (al-*jima')".

Menurut Kotler (2000) persepsi merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Melalui persepsi ini maka remaja putri akan memberikan pemaknaan dan anggapan tersendiri terhadap menstruasi. Pemaknaan ini bisa berbeda-beda untuk setiap individu, bisa positif atau negatif. Persepsi remaja putri tentang menstruasi tergantung dari informasi yang didapat dan kesiapan remaja putri untuk menerima perubahan fisik tersebut sehingga akan berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam menghadapi menstruasi (Rempel & Baumgartner, 2003).

Menurut Poureslami & Osati – Asthiani (2002), persepsi tentang menarche yang salah akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja putri yang salah dalam menghadapi menstruasi dan perkembangan kesehatan reproduksi selanjutnya.

Hasil penelitian Triwari et al (2006) di Gujarat 16,9 % memiliki persepsi awal bahwa menstruasi merupakan suatu yang mengancam kehidupan atau gejala penyakit, 48,2 % tidak dipersiapkan mental untuk menghadapi manstruasi. Persepsi negatif ini muncul salah satunya disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang menstuasi. Menurut hasil penelitian Waheed, dkk (2002), di Pakistan didapatkan hasil reaksi utama saat menstruasi mengejutkan 44 %, takut 30 %, stress 18 % dan menghindari mandi 70 %, sedangkan berdasarkan hasil penelitian Kesharwani, dkk (2010) yang dilakukan di India bahwa 12,67 % tidak hadir di sekolah, oleh karena itu untuk manghindari persepsi negatif remaja putri membutuhkan informasi yang baik dan tepat seputar menstruasi.

Menurut survei Indikator Kinerja Program KB Nasional Indonesia / SIPI (2003) peran orang tua (ibu) sebagai sumber informasi mengenai akil baligh bagi

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

anak perempuan menduduki tempat tertinggi (41,6 %). Remaja usia 10 – 24 tahun yang pernah membicarakan kesehatan reproduksi remaja dengan ibunya (46 %), sedangkan yang membicarakan dengan ayahnya 17 %. Walaupun peran orang tua masih kecil, namun masih dirasakan penting oleh remaja. Keakraban remaja dengan orang tua membuat mereka yakin bahwa orang tua dapat membantu memberikan informasi mengenai kasehatan reproduksi (Pinem, 2009 : 320).

Idealnya seorang remaja putri belajar atau mengetahui tentang menstruasi dari ibunya. Peran ibu terhadap remaja putri saat menstruasi yaitu sebagai pendidik dan pemberian asuhan dalam keluarga meliputi perawatan haid, perawatan genetalia, keluhan fisik dan keluhan psikis. Orang tua (ibu) hendaknya mengetahui karakteristik setiap masalah yang dihadapi oleh remaja putri, sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (Roasih, 2009).

Upaya dalam pembangunan kesehatan bertujuan agar tercapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk dan terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu sasaran pembangunan kesehatan adalah mewujudkan generasi muda yang sehat sebagai sumber daya manusia yang produktif dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional yaitu dengan meningkatkan kualitas non – fisik yang meliputi segi intelektual, emosional dan psikososial pada kesehatan remaja (Ded Kes RI, 2001). Pemerintah didalam programnya telah menyepakati bahwa kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu program pokok di BKKBN, dan arah kebijakannya adalah memberikan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja serta pemberian konseling tentang permasalahan remaja (BKKBN dan UNFPA, 2005).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Leksono, dengan alat bantu kuesioner dengan pertanyaan meliputi informasi tentang menstruasi dan perasaan jika menghadapi menstruasi, didapatkan data jumlah siswi kelas 1 dan 2 ada 60 siswi remaja putri usia 11 – 13 tahun, dan dari 60 siswi tersebut sebagian besar belum mengalami menstruasi, hanya ada 11 (18,33%) siswi kelas 1 dan 2 yang sudah mendapatkan menstruasi dan siswi tersebut mengatakan malu ketika mendapatkan menstruasi, sedangkan siswi yang belum mengalami menstruasi 12 responden (24,49%) mengatakan malu, sedangkan sisanya mengatakan takut 20 responden (40,81%), dan merasa biasa saja 17 responden (34,69 %). Informasi tentang menstruasi mereka dapatkan ibu sebanyak 22 responden (44,89%) dan sisanya mereka dapatkan dari kakak 10 responden (20,41%), teman 5 responden (10,21%) dan guru 12 responden (24,49 %).

Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Peran Ibu dengan Persepsi Tentang Persiapan Menstruasi Pada Siswi Kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 2 Leksono Wonosobo Tahun 2012 "

STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah Ada Hubungan Peran Ibu dengan Persepsi Tentang Persiapan Menstruasi Pada Siswi Kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 2 Leksono, Wonosobo Tahun 2012 ?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya hubungan peran ibu dengan persepsi tentang persiapan menstruasi pada siswi kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 2 Leksono, Wonosobo tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya peran ibu dalam memberikan informasi pada siswi tentang persiapan menstruasi di SMP Negeri 2 Leksono.

   b. Diketahuinya persepsi siswi kelas 1 dan 2 tentang persiapan menstruasi di SMP Negeri 2 Leksono.

D. Manfaat

1. Bagi ilmu pengetahuan

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran ibu terhadap kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan remaja putri tentang menstruasi untuk kelangsungan tahapan perkembagan reproduksi selanjutnya.

2. Bagi pengguna

   a. Bagi siswi SMP Negeri 2 Leksono

      Bagi siswi kelas 1 dan 2 SMP agar lebih memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang menstruasi agar lebih bisa menghadapi perubahan/masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang akan mereka hadapi.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

b. Bagi Stikes Achmad Yani

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi dari hasil peneliti untuk dikembangkan pada penelitian tentang hubungan peran ibu dengan persepsi tentang persiapan menstruasi pada siswi kelas 1 dan 2 di SMP.

c. Bagi institusi SMP Negeri 2 Leksono

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi kepala sekolah dan guru dalam memprogramkan pendidikan kesehatan remaja yang lebih seksama.

d. Bagi orang tua (ibu)

Sebagai masukan bagi para ibu mengenai pentingnya peran ibu dalam memberikan informasi pada putrinya menjelang menstruasi, sehingga ibu dapat menjalankan perannya secara benar dan bijaksana, dan agar lebih mempersiapkan anaknya dalam menghadapi perubahan – perubahan pada masa pubertas.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup materi

Penelitian ini mengambil materi peran ibu dengan persepsi remaja putri tentang menstruasi, karena informasi tentang menstruasi dan peran seorang ibu dapat lebih mempersiapkan remaja putri dalam menghadapi perubahan kesehatan reproduksi yang ada pada dirinya.

2. Ruang lingkup responden

Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah siswi kelas 1 dan 2 di SMP Negeri 2 Leksono yang belum mengalami menstruasi karena

pada masa ini merupakan masa menuju pubertas yaitu pada remaja putri akan mengalami menstruasi yang pertama.

3. Ruang lingkup waktu

   Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni tahun 2012, mulai dari pembuatan proposal sampai dengan laporan hasil penelitian.

4. Ruang lingkup tempat

   Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Leksono Wonosobo. Peneliti mengambil tempat tersebut karena dari hasil studi pendahuluan diketahui jumlah siswi kelas 1 dan 2 ada 60 anak, dari 60 siswi tersebut sebagian besar belum mengalami menstruasi, hanya ada 11 siswi yang sudah mendapatkan menstruasi dan siswi tersebut mengatakan malu ketika mendapatkan menstruasi, sedangkan siswi yang belum mengalami menstruasi 12 responden mengatakan malu, sedangkan sisanya mengatakan takut 20 responden, dan merasa biasa saja 17 responden. Informasi tentang menstruasi mereka dapatkan dari ibu sebanyak 22 responden, dan sisanya mereka dapatkan dari kakak 10 responden, teman 5 responden dan guru 12 responden

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

F. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, penulis mempertimbangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan judul :

1. Juhariah Siti (2005), Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Peran Ibu Dalam Mempersiapkan *Menarche*

Pada Remaja di Desa Kaligintung, Temon, Kulon Progo tahun 2005. Penelitian ini menggunakan desain non eksperimen dengan metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional* dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dengan peran ibu dalam mempersiapkan *menarche* pada remaja di desa Kaligintung Temon, Kulon Progo Tahun 2005. Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah judul penelitian, variabel yang diteliti, tempat penelitian, dan responden penelitian.

2. Mahmudah, Noor Syari (2006), Pengaruh penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Usia 9 – 12 Tahun SD Muhammadiyah Wonopeti Galur Kulon Progo Tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen) dengan desain *Non – Equivallent Control Group.* Dengan hasil ada pengaruh Penyuluhan Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Usia 9 – 12 Tahun SD Muhammadiyah Wonopeti Galur Kulon Progo Tahun 2006. Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah judul penelitian, variabel yang diteliti, tempat penelitian, dan metode yang digunakan yaitu non eksperimen korelasional.

3. Sulistyowati, Mei (2004), Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas I SMP Negeri Piyungan Bantul Tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen melalui pendekatan waktu *cross sectional* dengan uji statistik korelasi *spearmen rank*. Dengan hasil ada hubungan Tingkat Pengetahuan

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tentang *Menarche* dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas I SMP Negeri I Piyungan Bantul Tahun 2004. Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah judul penelitian, variabel yang diteliti, tempat penelitian dan responden penelitian.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA